

Penguatan Inovasi dan Kreativitas Pengelola Radio Siaran Lokal di OKU Raya dalam Memperkuat Eksistensi di Era Digital

Hendra Alfani

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Ilmu Komunikasi, Universitas Baturaja,
Jl. Ratu Penghulu No. 2301 Tj. Baru, Baturaja Timur, Sumatera Selatan

hefanila02@gmail.com

Email Korespondensi: hefanila02@gmail.com

ABSTRAK

Pengelola radio siaran lokal dituntut mampu menyusun langkah inovasi dan membangun kreativitas secara berkelanjutan untuk mempertahankan eksistensinya di era teknologi digital berbasis jaringan internet. Kehadiran jaringan internet yang melahirkan media baru, tidak hanya mendominasi ruang informasi publik, tetapi juga merubah pola serta kebiasaan masyarakat dalam mengakses informasi, hiburan dan konten lainnya. Radio siaran yang pernah menjadi idola bahkan sebagai rujukan utama khalayak untuk mengakses berita dan tayangan lainnya di era konvensional, harus segera melakukan adaptasi dengan situasi itu. Konvergensi dengan segala variabel ikutanya, langkah inovasi dan kreativitas adalah peta jalan yang harus dipilih untuk mempertahankan eksistensinya di era digital. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *knowledge sharing*, kelompok diskusi terfokus dan praktik penyusunan kertas kerja. Hasil kegiatan pengabdian ini sangat signifikan, peserta sangat antusias mengikuti tahapan kegiatan dan berhasil menyusun tiga dokumen kertas kerja yaitu pemetaan masalah dan tantangan, pemetaan analisis kebutuhan dan penyusunan rencana tindak lanjut inovasi dan kreativitas program siaran. Kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

Kata kunci: eksistensi, era digital, informasi, internet, radio

ABSTRACT

Local broadcast radio managers are required to be able to develop innovation steps and develop creativity in a sustainable manner to maintain their existence in the era of digital technology based on internet networks. The presence of the internet network has given birth to new media, not only dominating the public information space, but also changing people's patterns and habits in accessing information, entertainment and other content. Broadcast radio, which was once an idol and even the main reference point for audiences to access news and other broadcasts in the conventional era, must immediately adapt to this situation. Convergence with all the accompanying variables, innovation and creativity is the roadmap that must be chosen to maintain its existence in the digital era. The methods used in this service activity are knowledge sharing, focused discussion groups and practice in preparing working papers. The results of this service activity were very significant, participants were very enthusiastic about participating in the activity stages and succeeded in compiling three working paper documents, namely mapping problems and challenges, mapping needs analysis and preparing follow-up plans for broadcast program innovation and creativity. This activity succeeded in achieving the planned goals.

Keywords: *existence, digital era, information, internet, radio*

A. PENDAHULUAN

Radio dengan jangkauan frekuensi dan kekuatan audionya pernah berjaya pada masanya, bahkan merajai ruang publik melalui udara. Radio bahkan memiliki segmen pendengar yang tak kalah bahkan bersaing ketat dengan penonton televisi dan pembaca surat kabar. Program *talkshow*, musik, komedi (lawak), sandiwara radio, dan program acara lainnya menjadi pilihan utama pendengar dengan rating yang sangat kompetitif. “Romantisme” itu terjadi jauh sebelum perkembangan teknologi di era digital dan media sosial “merampas” konvensionalitas radio, televisi analog bahkan surat kabar cetak seperti yang terjadi hari ini.

Radio *is the theater of mind*. Anggapan tersebut secara perlahan namun pasti mulai tergerus sejalan dengan kemajuan teknologi yang demikian masif saat ini. Radio yang pada masa “jayanya” dapat menimbulkan imajinasi subjektif, karena situasi dan kondisi mesti adaptif dengan kondisi zaman. Radio, yang dulunya bergantung pada konten siaran yang hanya mengandalkan suara, sekatang tuntutan memproduksi konten yang bervariasi. Oleh karena itu, agar tetap eksis radio tak hanya fokus dengan membuat nyaman khalayaknya melalui audio, tetapi kontennya harus juga memperkuat kedekatan dengan audiensnya secara visual dan interaksi dua arah (Suskarwati, 2019).

Jika mencermati radio sebagai medium komunikasi massa, maka perlu dibangun kembali pemahaman atas gagasan yang pernah dilontarkan oleh McLuhan (1964), yaitu *medium is the message*, bahwa jika dicermati ke belakang konteks gagasan dalam *Understanding Media: The Extension of Man* tersebut, sempat tidak dipedulikan. Dalam gagasan itu, McLuhan menjadikan bola lampu sebagai perumpamaan, dengan menegaskan bahwa karakteristik yang menempel di bola lampu mengkondisikan manusia untuk membangun “ruang-ruang”; jika itu tidak dilakukan, maka manusia akan berada dalam kegelapan (Nugroho et al., 2012).

Berkaitan dengan itu, ketika radio diposisikan sebagai media yang digandrungi khalayak untuk memperoleh apa yang mereka inginkan, maka radio dengan segala kelebihanannya, terutama pada konteks *proximity*-nya, dapat mengkondisikan khalayak pendengar dengan segala penerimaannya terhadap konten radio siaran menjadi lebih khusus. Oleh karena itu, kemajuan teknologi dengan segala tawaran “kepraktisannya”, dapat menjadi celah bagi radio untuk menjaga minat pendengarnya dengan segala bentuk perubahan kebiasaan yang terjadi saat ini (Dhamayanti, 2020).

Setelah kejayaan di masa sebelumnya itu, eksistensi radio di era sekarang, kemudian menghadapi tantangan yang berat. Ibarat kata pepatah; “radio seperti jamur yang tumbuh di atas batu, hidup segan mati tak mau”. Begitu sulitnya posisi radio dalam meraih kembali segmen kesukaan khalayak terhadap radio sebagai sumber informasi, edukasi ataupun hiburan. Singkatnya, jika tidak segera berbenah dengan membangun kreativitas dan merancang inovasi, maka radio “terancam” ditinggalkan bahkan akan dilupakan khalayak. Apalagi oleh generasi X, Y dan Z yang saat ini memiliki ketergantungan yang luar biasa terhadap media sosial.

Artinya, radio berpotensi kehilangan khalayaknya kalau kurang peka menyikapi perubahan zaman. Akan tetapi, para pengelola radio siaran sesungguhnya masih memiliki peluang yang sangat terbuka. Sebab, berdasarkan hasil riset *Nielsen Radio Audience Measurement* tahun 2016, mencatat bahwa 57% generasi milenial menjadi bagian dari khalayak pendengar radio. Data tersebut, di satu sisi jadi peluang, namun di sisi lain dapat menjadi tantangan tersendiri bagi para pengelola radio siaran. Penggunaan dan pemanfaatan kepraktisan kemajuan teknologi dapat dijadikan modal yang signifikan bagi radio siaran untuk tetap eksis, dengan memilih jalan konvergensi atau *streaming* yang berbasis jaringan internet. Walaupun milenial memiliki sifat dan kebiasaan yang mudah berubah (Gogali & Tsabit, 2020).

Pesatnya pertumbuhan internet yang memberikan berbagai kemudahan dan kepraktisan, menuntut pengelola radio berinovasi serta membangun kreativitas untuk mempertahankan loyalitas khalayaknya. Sebab, kehadiran *new media* dengan dukungan internet telah menjadi ancaman yang nyata bagi eksistensi radio siaran. Manajemen pengelola radio siaran harus berupaya menyusun strategi yang mampu bersaing dengan berbagai jaringan *new media* sebagai kompetitor utama saat ini (Fachreza & Dewi, 2022). Kondisi ini menegaskan, bahwa semakin luasnya jangkauan jaringan internet, mengharuskan radio siaran untuk terus melakukan penetrasi yang berkelanjutan terhadap segmentasi pasar khalayak melalui program siaran yang memiliki orisinalitas, aktual dan menarik (Pratama, 2022).

Artinya sejalan dengan situasi itu, sesungguhnya masih ada harapan bagi radio untuk tetap bertahan dan eksis. Kemajuan teknologi komunikasi yang masif, masih memberikan ruang bagi pengelola radio untuk berinovasi dengan memilih jalan konvergensi. Perubahan zaman, dengan kemajuan teknologi sebagai pemicu utamanya,

juga menyebabkan perubahan signifikan dalam institusi atau perusahaan media. Kondisi itu mengharuskan media massa untuk melakukan pembauran atau penggabungan (*convergency*) sebagai langkah praktis, taktis dan inovatif yang menjadi pilihan rasional di era digital saat ini (Dhamayanti, 2020).

Media convergence adalah sebagai akibat dari pembauran antara media lama (konvensional) dengan *new media* akibat kemajuan teknologi yang melahirkan era digital. Hadirnya *new media* ini secara teknis kemudian melahirkan berbagai aplikasi, sehingga konteks fungsi media secara audio-visual semakin menguat melalui dukungan teknologi yang terus berkembang pesat. Di mana dalam hal ini, jangkauan serta jaringan internet menjadi pendorong utama pembauran media (Khasna et al., 2021). Munculnya berbagai jenis *new media* akibat kemajuan teknologi tentu tak bisa dihindari apalagi diabaikan. Kolaborasi dengan berbagai bentuk media baru terus berlangsung. Namun, munculnya berbagai bentuk media baru karena dukungan jaringan internet, tentu tidak serta-merta menjadi ketukan palu yang “memvonis” berakhirnya semua aktivitas “media lama” termasuk radio siaran (Y. L. Setiawan et al., 2023).

Keharusan bahwa seluruh program yang diproduksi oleh radio siaran mesti disesuaikan dengan karakteristik serta minat khalayaknya, adalah tindakan rasional yang berdasarkan data dan fakta untuk menjaga hubungan di antara keduanya (Selvia & Fadhlain, 2022). Konteks ini menandakan, bahwa munculnya model interaksi berbagai arah dalam proses komunikasi adalah pengaruh kemajuan teknologi yang kemudian melahirkan berbagai medium komunikasi massa, sebagai akibat lahirnya dukungan jaringan internet yang semakin meluas (Kustiawan et al., 2022).

Kebijakan negara yang menetapkan regulasi untuk mengatur penyelenggaraan penyiaran di Indonesia (UU 32/2002), dengan jelas menegaskan posisi dan konteks partisipasi masyarakat secara akomodatif. Kebijakan negara tersebut menegaskan penegakan dan perlakuan hukum atas eksistensi aktivitas penyelenggara penyiaran di tingkat lokal. Pada pasal 31 ayat (1) UU tersebut ditegaskan bahwa: “lembaga penyiaran yang menyelenggarakan jasa penyiaran radio atau jasa penyiaran televisi terdiri atas stasiun penyiaran jaringan dan/atau stasiun penyiaran lokal”. Inilah konteks penegasan sekaligus pengakuan terhadap eksistensi penyelenggara penyiaran di tingkat lokal (Surokim, 2012). Sejalan dengan itu, maka regulasi memastikan bahwa lembaga penyiaran bertanggungjawab secara umum atas penyelenggaraan penyiaran.

Pertanggungjawaban publik ini merupakan konsekuensi dari lembaga penyiaran yang menggunakan frekuensi publik dalam penyelenggaraan penyiaran (Faridl et al., 2018).

Media lahir dan tumbuh bersama dinamika budaya dan pemikiran manusia yang kemudian mewujud dalam kesatuan kelompok atau komunitas dalam berbagai konteks pengertian. Perkembangan media yang kemudian hadir dengan berbagai *platform* telah menjadi kebutuhan dasar dan menciptakan habit secara individual maupun secara sosial. Termasuk radio siaran sebagai media berbasis audio, hadir mengisi *public sphere* yang bersifat informatif dan mengandung unsur hiburan dengan berbagai kelebihan dan manfaat serta kekurangannya di tengah masyarakat. Kekuatan karakteristik audionya dengan dukungan sinyal melalui modulasi dan gelombang elektromagnetik, menjadikan radio siaran dapat dijangkau dengan mudah dan biaya yang rendah oleh berbagai lapisan pendengarnya. Oleh karena itu, pada konteks ini, secara kuantitatif sebaran segmentasi dan loyalitas khalayak pendengar menjadi indikator utama eksistensi radio siaran (Adnan S & Giswandhani, 2022).

Berkaitan dengan hal itu, maka perubahan menjadi suatu keharusan dalam proses transformasi yang mesti dilakukan oleh berbagai *platform* media. Oleh karena proses berpikir manusia berlangsung dinamis, yang tentu saja selalu dipengaruhi oleh tingkat kepuasan atas kebutuhannya yang terus meningkat. Hal ini menyebabkan munculnya mutualisme yang komprehensif bahkan kompleks untuk memenuhi kebutuhan komunikasinya yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi dan ditentukan oleh berbagai faktor eksternal masyarakat yang berinteraksi dan hidup secara komunal. Untuk kepentingan inilah kemudian *platform* media melakukan perubahan dan pembauran dalam rangka melakukan adaptasi dengan lingkuannya (Yaqin M.S, 2022).

Oleh karena itu, perkembangan teknologi digital yang menjadi “pengancam” utama menggerus eksistensi radio siaran, harus disikapi, diolah dan dikapitalisasi sebagai pilihan langkah rasional dan strategis untuk melakukan perubahan dan pembauran guna mempertahankan eksistensinya. *Platform* radio yang mengandalkan program siaran yang bersifat auditif berbasis dukungan frekuensi, harus berupaya menjalin “kedekatan” interaksi dua arah yang solid dengan khalayak pendengarnya melalui penggabungan medium komunikasi massa lainnya (H. Setiawan et al., 2023).

Oleh karenanya, untuk menyikapi situasi itu, radio siaran bukan hanya dituntut

melakukan “moderniasi” untuk menyesuaikan atau mengikuti fase digital, tetapi melakukan “revolusi penyiaran”. Dengan demikian, dalam situasi itu, maka perubahan dan pembauran dalam konteks “moderniasasi” mesti diikuti perenungan yang mengarah kepada “how to inovate, to create, to improve, and to conduct” (D. Maharani, 2021). Kehadiran radio siaran dalam *platform* daring yang merupakan hasil pembauran dari *platform* lama dengan era digitalisasi media saat ini, menjadikan radio siaran dapat diakses dan “dinikmati” sebagaimana layaknya dengan dukungan kemajuan teknologi. Tentu saja, dengan tidak merubah ke-khas-annya yaitu “kedekatan”, sebab radio siaran daring terus juga dapat menjalankan konteks bisnisnya untuk menjamin keberlanjutan operasionalnya sebagai sebuah institusi yang memiliki orientasi profit (Ismed, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dengan memperhatikan referensi yang ada, baik dari penelitian-penelitian sebelumnya, maupun merujuk kepada hasil program pengabdian sejenis, maka pilihan untuk mempertahankan eksistensi media radio sebagai saluran komunikasi massa dengan berbagai fungsinya untuk melayani publik, khususnya pada sisi layanan informasi dan hiburan, adalah sebuah keniscayaan. Para pengelola stasiun radio, baik yang bersatus sebagai LPP maupun LPS pada level lokal (daerah), tak boleh stagnan dan berdiam diri saja. Akan tetapi harus membuat terobosan baru dengan melakukan *sharing* dengan berbagai pihak dan dengan seksama mencermati situasi dan kondisi terkini semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi yang berbasis pada kekuatan jaringan internet untuk mempertahankan eksistensinya di hadapan khalayak.

Menyikapi situasi itu, Bidang Kelembagaan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Sumatera Selatan, menyelenggarakan *Workshop* Literasi Media dengan tema “Penyiaran Sehat Untuk Sumsel” dan Peningkatan Sumber Daya Manusia di Era Digital, dengan mengundang para pengelola delapan stasiun radio di OKU Raya (Kabupaten OKU, OKU Timur dan OKU Selatan), di mana penulis diminta sebagai salah satu narasumber/fasilitator dalam kegiatan *workshop* tersebut.

Kegiatan ini digelar sehari penuh, dengan format pelaksanaan pada empat sesi kegiatan. Kegiatan diikuti oleh para pengelola dari 8 (delapan) stasiun radio yang berstatus sebagai LPP Lokal milik pemerintah daerah dan stasiun radio yang berstatus LPS Lokal di OKU Raya (OKU, OKU Timur dan OKU Selatan). Daftar peserta ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Stasiun Radio Peserta *Workshop*

No.	Wilayah	Nama Stasiun	Frekuensi	Status/Perusahaan
1.	Ogan Komering Ulu	Radio Sukses	104,8 FM	LPPL; Berizin; PT Radio Swara Karya Sebingbing Sekundang Pemkab OKU
		Baturaja Radio	103,1 FM	LPSL; Berizin; PT Bens Radio (Jaringan)
		Radio El Jhon	89,7 FM	LPSL; Berizin; PT El Jhon Media
		Radio Raja	92,2 FM	LPS; Berizin; PT Raja Radio
2.	Ogan Komering Ulu Timur	Radio BKM (Bersama Kita Maju)	100,1 FM	LPPL; Berizin; Pemkab OKU Timur
		Radio DB (Dhimas Bersaudara)	106,8 FM	LPS; Berizin; PT Radio Dhimas Bersaudara
		Radio Maspero	104,3 FM	LPS; Berizin; PT Radio Swara Maspero
3.	Ogan Komering Ulu Selatan	Radio Vania	101,3 FM	LPS; Berizin; PT Radio Vania Pratama

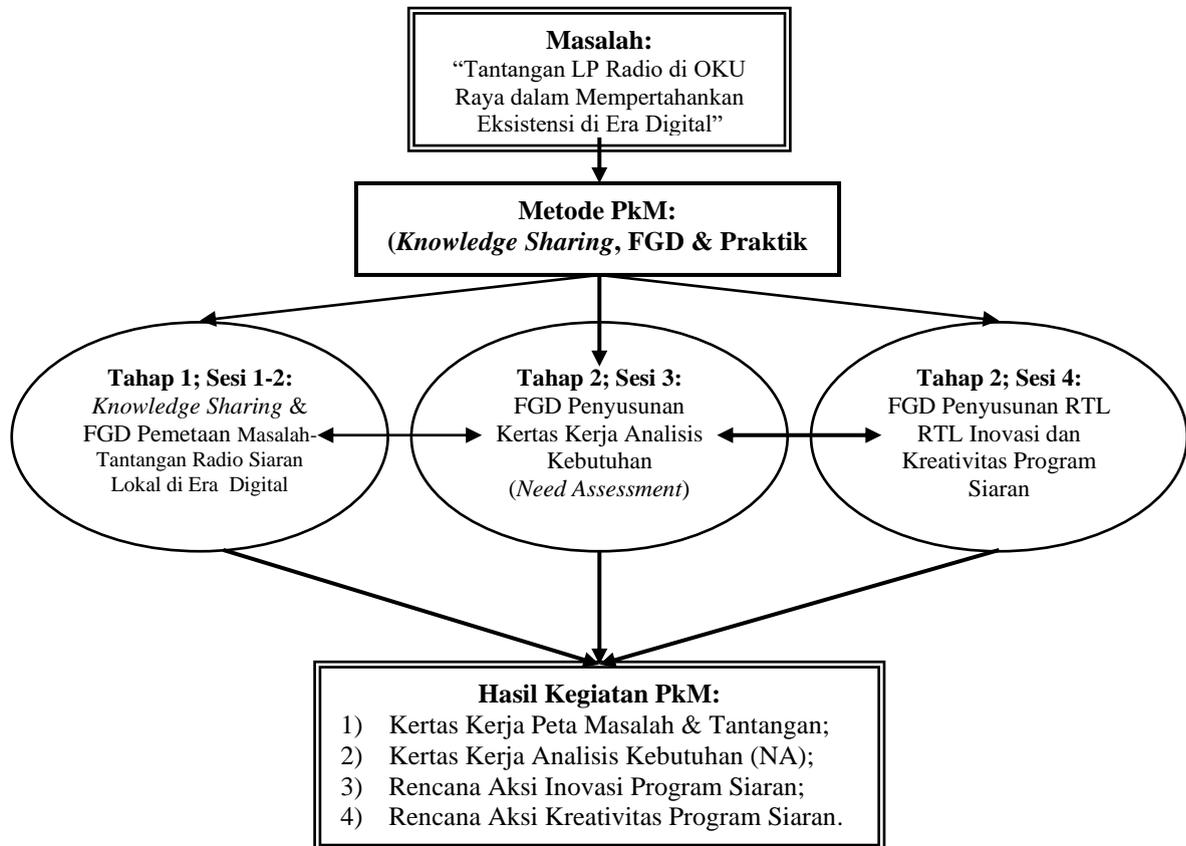
Sumber Data: Dokumen Bagian Kelembagaan KPID Sumsel, 2022.

Sebagai salah satu dari narasumber dalam kegiatan *workshop* tersebut, penulis menyampaikan materi dengan fokus utama pada bagaimana memperkuat inovasi dan kreativitas bagi para pengelola LPPL dan LPSL dalam rangka mempertahankan eksistensi stasiun radio lokal di era digital. Pada konteks materi tersebut, sebagai penggiat Ilmu Komunikasi dan sebagai pengamat sekaligus “penikmat” siaran-siaran radio lokal, penulis memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam melakukan diskusi, *sharing* pengalaman dan pemikiran kepada para pengelola LPPL dan LPSL di OKU Raya dalam merancang langkah-langkah inovatif dan membangun kreativitas guna mempertahankan dan memperkuat eksistensi radio siaran lokal dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai penyampai informasi, hiburan, sebagai perekat sosial dan pelestari budaya serta penguat kearifan lokal.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu: Berbagai Pengetahuan (*Knowledge Sharing*), *Focus Group Discussion* (FGD) dan Praktif Penyusun Kertas Kerja. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari penuh yang di bagi dalam dua tahap pelaksanaan yaitu berbagai pengetahuan (*knowledge sharing*) dan *Focus Group Discussion* (FGD). Di mana kedua tahap dimaksud masing-masing dibagi dalam dua sesi kegiatan. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat divisualisasikan seperti pada bagan 1. di bawah ini:

Bagan 1. Metode kegiatan, peta permasalahan dan hasil kegiatan



Sumber Data: Dokumen Bagian Kelembagaan KPID Sumsel, 2022.

C. PEMBAHASAN

Beragam informasi yang dipublikasikan oleh media, bisa menjadi pilihan bagi khalayak mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkannya. Heterogenitas kemampuan dan karakteristik masyarakat dalam mengakses informasi melalui media massa juga memiliki kebiasaan yang berbeda-beda. Radio siaran dapat memanfaatkan celah ini, apalagi ketika penetrasinya masuk ke segmentasi khalayak itu diperkuat dengan dukungan teknologi digital berbasis jaringan internet yang tak terkendala jarak dan zona waktu. Sejalan dengan itu, maka pilihan radio siaran memperkuat eksistensinya dengan dukungan teknologi digital berbasis jaringan internet adalah langkah yang sangat taktis untuk mempertahankan loyalitas khalayaknya (Rihartono, 2015).

Oleh karena itu, berdasarkan fakta terkini, pengelolaan radio siaran yang menjadi bagian dari industrialisasi saluran komunikasi masa memerlukan strategi inovasi, kreativitas serta kompetensi guna menjaga dan memperkuat eksistensinya di

tengah persaingan media saat ini. Ketika menjalankan aktivitasnya dalam mengirimkan konten informasi dan hiburan, radio siaran harus berinovasi untuk menarik minat khalayaknya melalui program acara yang disukai. Karena, sesungguhnya radion siaran masih memiliki tempat khusus di hati masyarakat dengan kelebihan daya jangkauannya yang luas. Tetapi di sisi lainnya, radio siaran harus menyadari bahwa perkembangan era teknologi digital juga membagi bahkan membelah segmentasi khalayak berdasarkan “kelas sosialnya”, yaitu ada tetap memilih setia dengan yang berpotensi meninggalkan radio siaran (Suryandari et al., 2023).

Sejalan dengan itu, pada konteks radio sebagai ruang informasi yang murah, cepat dan mudah diakses, termasuk hiburan, maka radio masih sangat berpeluang kembali menjadi ruang publik informasi yang diperlukan banyak orang. Konteks pada fokus sebagai ruang informasi itulah, dapat dijadikan titik awal radio untuk bertahan dan bangkit. Maka langkah awal yang menjadi pokok soal yang harus dilakukan oleh para pengelola radio siaran di OKU Raya adalah menyusun perencanaan dengan memperhatikan kecenderungan budaya dan kebiasaan khalayak media saat ini, khususnya segmen pendengar radio di OKU Raya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini di bagi dalam dua tahap pelaksanaan yaitu berbagai pengetahuan (*knowledge sharing*) dan *Focus Group Discussion* (FGD). Di mana implementasi kedua tahap tersebut fokusnya ditetapkan menjadi dua sesi kegiatan. Sesi pertama, dilaksanakan pada pukul 08.00-10.00; penyampaian tiga materi *workshop* yang bersifat berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Sesi kedua, pukul 10.30-12.00; FGD identifikasi pemetaan masalah dan tantangan yang sedang dihadapi radio siaran lokal di era digital antara pengelola LPPL dan LPSL sebagai peserta *workshop* dengan narasumber dan fasilitator. Sesi ketiga, pada 13.00-14.30; FGD penyusunan kertas kerja analisis kebutuhan (*need assessment*). Sesi keempat, pada 15.00-16.30; FGD penyusunan rencana tindak lanjut (RTL) inovasi dan kreativitas program siaran. Pada bagian berikut, diuraikan tahapan dan hasil kegiatan *workshop* yang telah dilaksanakan.

1. Peserta dan Penyampaian Materi *Knowledge Sharing*

Peserta berjumlah secara keseluruhan berjumlah 16 orang dari delapan LPPL dan LPSL dari Wilayah OKU Raya yang diundang oleh KPID Sumatera Selatan (lihat data Tabel 1.). Ke 16 peserta terdiri dari Stasiun Manajer, Penyiar, Pengelola Program, Tenaga Teknik, Tenaga Administrasi, serta Staf Pemasaran dan Iklan.

Peserta sangat antusias mengikuti penyampaian materi oleh narasumber, tanya jawab dan diskusi terkait dengan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan proses siaran dan produksi di radio yang mereka kelola, berlangsung interaktif. Pemateri ada 3 orang yaitu penulis, dan dua orang Komisioner KPID Sumatera Selatan. Secara keseluruhan rincian pemateri dan materi yang disampaikan oleh pemateri ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Pemateri dan Materi Workshop

No.	Pemateri	Asal Instansi	Materi
1.	Guntur Melian, S.H.	Ketua KPID Sumsel	Pedoman Prilaku dan Standar Program Siaran dalam Pendukung Literasi Media Mewujudkan Penyiaran yang Sehat untuk Sumsel.
2.	Herfriady, M.A.	Anggota KPID Sumsel	Penguatan Tata Kelola/Manajemen LPPL dan LPSL Menuju Radio Siaran Lokal yang Adaptif, Informatif, Edukatif dan Menghibur.
3.	Dr. Hendra Alfani, M.I.Kom	Akademisi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Baturaja	Penguatan Inovasi dan Kreativitas Pengelola LPPL dan LPSL di OKU Raya guna Memperkuat Eksistensi Radio Lokal di Era Digital.

Sumber Data: Dokumen Bagian Kelembagaan KPID Sumsel, 2022.

Proses penyampaian materi workshop dilakukan secara interaktif. Sehingga suasana berlangsung cair dan terbuka melalui interaksi komunikasi dua arah secara. Tanya jawab antara narasumber dan peserta terjadi dalam dialog secara langsung, tanpa harus menunggu materi selesai disampaikan. Utamanya materi “Pedoman Perilaku dan Standar Program Siaran dalam Pendukung Literasi Media Mewujudkan Penyiaran yang Sehat untuk Sumsel”: dan “Penguatan Tata Kelola LPPL dan LPSL Menuju Radio Siaran Lokal yang Adaptif, Informatif, Edukatif dan Menghibur”. Karena kedua materi itu terkait dengan kebijakan dan regulasi tata kelola radio siaran yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan PkM (2022)
Gambar 1. Penyampaian materi workshop

Tetapi dikondisikan agak berbeda dengan materi ketiga yang disampaikan oleh penulis, yaitu: “Penguatan Inovasi dan Kreativitas Pengelola LPPL dan LPSL di OKU Raya dalam Mempertahankan Eksistensi Radio Siaran Lokal di Era Digital”. Penyampaian materi ini disediakan waktu secara khusus untuk diskusi terfokus secara lebih mendalam dan komprehensif. Karena materi ini secara teknis diarahkan untuk menyusun dokumen atau kertas kerja pemetaan masalah dan tantangan, analisis kebutuhan dan rencana tindak lanjut program inovasi dan kreativitas siaran LPPL dan LPSL sebagai peserta *workshop*.

2. FGD Pemetaan Masalah dan Tantangan

Keberadaan media massa yang semakin masuk ke era industrialisasi, kondisi ini tak lepas dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dengan berbagai variabel teknis ikutannya, tentu fase ini tak dapat dielakkan oleh siapapun dan lembaga apapun, termasuk institusi media massa. Sebab perubahan itu adalah kepastian, karena perubahan selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman. Semakin masifnya kekuatan dan keluasan jaringan internet “mewajibkan” institusi media, termasuk radio siaran, untuk melakukan pembauran di tengah digitalisasi media. Tata kelola media, pada waktu yang lalu, bersifat eksklusif dan monoton, tetapi saat ini harus bersifat inklusif, dengan terbuka menerima segala bentuk perubahan yang sedang terjadi. Termasuk “kewajiban” untuk memilih jalan pembauran dalam model penguatan aktivitasnya di era digital saat ini sebagai saluran komunikasi massa. (Suryawati & Alam, 2022).

Berdasarkan dekripsi tersebut, proses FGD pemetaan terhadap masalah dan tantangan yang sedang dihadapi radio siaran lokal saat ini, antara lain berhasil dirumuskan beberapa konteks pemikiran dan tahapan logis yang mesti diupayakan seperti diuraikan di bawah ini:

- a) *Pertama*, saat ini terjadi perubahan signifikan terhadap kecenderungan kebiasaan masyarakat dalam mengakses dan mengkonsumsi informasi serta tayangan lainnya yang diproduksi oleh media, harus dipetakan dengan baik;
- b) *Kedua*, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang didukung oleh jaringan internet, menjadi faktor utama perubahan kebiasaan masyarakat tersebut.

Artinya kondisi itu harus menjadi tolok ukur bagi pengelola radio siaran lokal untuk bersikap adaptif terhadap dampak perubahan tersebut;

- c) *Ketiga*, melakukan transformasi teknis pengelolaan, khususnya pada produksi konten program yang inovatif, orisinal, spesifik, dan mewakili sebagian besar kesukaan khalayak agar (minimal) khalayak yang masih menjadikan radio sebagai pilihan saluran untuk mendapatkan informasi atau memperoleh hiburan yang disukainya, dapat dipertahankan dan ditingkatkan;
- d) *Keempat*, secara ekonomis, radio siaran sekarang masih memiliki peluang yang signifikan di era industrialisasi media penyiaran. Tetapi tantangannya, secara regulatif radio harus mempertahankan keterbukaannya dengan memperhatikan situasi perubahan yang sedang, sehingga terhindar dari stagnansi, mau berubah, dan maju;
- e) *Kelima*, penguatan optimisme pelaku industri radio mesti dikuatkan, untuk terus menumbuhkan kreativitas berpikir guna mencari cara untuk tetap bertahan di era digitalisasi media. Konvergensi adalah salah satu jalan yang dapat dipilih untuk mempertahankan eksistensi;
- f) *Keenam*, pada konteks keberadaan, radio siaran tak bisa hanya dipandang pada berapa jumlah orang yang mendengarkannya, tantangan untuk berinovasi dan menumbuhkan kreativitas juga menjadi pilihan, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial. Khalayak pada masa sebelumnya tak mampu mendengarkan radio siaran dengan pola lama, saat ini sudah mendengarkan dengan dukungan telepon pintar karena memiliki kebiasaan yang tinggi dalam mengakses *social media* yang fiturnya tersedia dalam banyak model pilihan.

Sejalan dengan enam hasil pemetaan masalah dan tantangan tersebut, ada catatan yang dapat ditegaskan bahwa kehadiran radio siaran dengan beragam acara yang disajikan, seperti informasi berita, hiburan, musik, termasuk advertorial, jika melihat data yang di-*release* Nielsen Radio Audience Measurement (2016), menampilkan angka sangat signifikan (57%), dari keseluruhan khalayak adalah generasi “Z” dan milenial sebagai “calon pelanggan” di masa yang akan datang yang mengadakan ragam aplikasi media sosial yang masih menjadi pendengar radio menggunakan perangkat personal seperti *mobile/smart phone* (Setyawiaji et al., 2023).

Artinya, munculnya era *new media* adalah kondisi logis sebagai dampak revolusi industri. Internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan dan aktivitas keseharian manusia yang menyebabkan sirkulasi informasi berlangsung sangat cepat. Dunia seperti tak bersekat, dan internet telah menjadi sumber daya bersama yang bisa digunakan untuk tujuan apapun (Birowo et al., 2016). Internet harus diakui sudah menjadi elemen dasar sebagai saluran penyampai informasi. Apapun institusinya, semua memproduksi sekaligus membutuhkan informasi, akurasi data, kecepatan dan tentu saja aktual (Zaenudin et al., 2022).

3. FGD Penyusunan Kertas Kerja Analisis Kebutuhan

Digitalisasi menghadirkan situasi yang berbeda bagi media sebagai saluran informasi publik. Digitalisasi mempertemukan khalayak dengan apa yang kemudian disebut dengan media baru. Di mana saat ini, media ini memiliki banyak pengguna, ini ancaman serius bagi eksistensi media konvensional. Bagi radio siaran, tetap banyak pilihan untuk beradaptasi dengan kondisi di era digital, jalur *streaming*, *website* ataupun penggunaan aplikasi untuk menjaga dan memperkuat eksistensinya (P. Maharani et al., 2022).

Oleh karena itu, media yang telah menjadi industri bisnis memerlukan konsep pemikiran sistematis, analitis dengan metode yang menyatukan berbagai unsur dan komponen industrialisasi media massa saat ini. *Prescriptive* dan *evolutionary* adalah dua pendekatan yang dapat dirujuk sebagai dasar perencanaan menyusun tatakelola dalam institusinya. *Prescriptive* menegaskan pengaplikasian tata kelola institusi media adalah tahapan logis serta lurus dengan fokus pada unsur perencanaan, prediksi dan strategi adaptif. *Evolutionary* menegaskan pada konteks tatakelola institusi media adalah sebagai metode untuk mengikuti perubahan dan perkembangan yang sedang terjadi (Ulfa, 2016).

Berdasarkan konteks upaya mempertahankan eksistensi radio siaran lokal di era digital dan kebutuhan kerangka berpikir secara terstruktur dalam manajemen industri media yang dideskripsikan tersebut, maka FGD penyusunan kertas kerja analisis kebutuhan radio siaran lokal saat ini, antara lain berhasil dirumuskan sebagai berikut:

- a) *Pertama*, perlu dilakukan analisis yang spesifik terhadap konteks kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan (Analisis SWOT) terhadap posisi radio siaran lokal di era internet dan era digital;
- b) *Kedua*, keharusan menetapkan langkah taktis dan strategis untuk memperkuat kompetensi SDM pengelola radio siaran lokal yang menuntut keahlian dan profesionalitas yang tinggi;
- c) *Ketiga*, penguatan pemahaman teoritis dan teknis terhadap regulasi dan kebijakan penyiaran, khususnya dalam konteks aktivitas radio siaran lokal;
- d) *Keempat*, kebutuhan dan keharusan industri radio siaran lokal memperkuat ketersediaan sarana pendukung utama berbasis *digital technology tools* sehingga khalayak bisa memperoleh akses terhadap acara radio siaran dengan dukungan *internet network* yang berkualitas;
- e) *Kelima*, menyusun portofolio kebijakan program siaran yang bersifat lokal dan menyesuaikan dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat;
- f) *Keenam*, penyediaan dan penguatan sarana dan prasarana pendukung siaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini;
- g) *Ketujuh*, penyusunan pusat data profile pendengar/khalayak, berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, status ekonomi, pekerjaan, jangkauan wilayah dan lain sebagainya yang dapat menggambarkan deskripsi karakteristik pendengar radio yang bersangkutan.

4. FGD Rencana Tindak Lanjut Inovasi dan Kreativitas Program Siaran

Setelah dilakukan proses FGD pemetaan masalah dan tantangan serta melakukan pemetaan terhadap analisis kebutuhan, di tengah berbagai tantangan dan perkembangan situasi semakin meluasnya jaringan internet yang memberikan ruang bagi tumbuh suburnya perangkat teknologi komunikasi dan informasi. Artinya, upaya melakukan langkah inovasi adalah kebutuhan mendesak. Mengapa demikian? Sebab langkah inovatif merupakan gerakan signifikan untuk menghasilkan luaran pada proses produksi program siaran. Sementara, *innovation product* adalah peralihan pada luaran terkini, dalam konteks produksi benda atau pelayanan (Mawarti et al., 2023).

Sementara membangun kreativitas adalah langkah berikutnya untuk mempersiapkan

rancangan langkah teknis sebagai tindak lanjut dalam merealisasikan program radio siaran lokal berbasis karakteristik khalayak berdasarkan kondisi sosial, budaya termasuk kondisi sosio-psikologisnya dalam mengakses berbagai jenis informasi dan konten hiburan yang melalui radio siaran lokal yang berkualitas. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam FGD penyusunan rencana langkah tindak lanjut inovasi dan kreativitas radio siaran lokal dalam kegiatan ini berhasil dirumuskan sebagai berikut:

- a) *Pertama*, melakukan analisis faktor yang mempengaruhi keberhasilan program siaran radio di era internet/digital;
- b) *Kedua*, meningkatkan kompetensi (skill) dan *performance* SDM yang adaptif dengan perkembangan teknologi dan peka membaca dinamika sosial yang berkembang di masyarakat;
- c) *Ketiga*, memproduksi konten acara siaran yang memiliki orisinalitas dan dapat menyentuh karakteristik social, budaya, dan psikologis khalayak;
- d) *Keempat*, memilih dan menentukan jam tayang program acara sesuai dengan segmentasi pendengar/khalayak yang akan diraih;
- e) *Kelima*, pengaturan terhadap elemen pengisi acara, pendukung acara, mengatur rutinitas, dan membuat variasi jenis program sesuai dengan kebutuhan dan prospektif;
- f) *Keenam*, menyusun dan melakukan promosi program siaran secara sistematis dengan menentukan target khalayak/pasar yang akan dituju;
- g) *Ketujuh*, melakukan adaptasi dengan lingkungan melalui data yang berbasis riset, sehingga dapat dijadikan rujukan untuk menyusun formulasi perencanaan dan pelaksanaan kebijakan dalam jangka panjang.

D. KESIMPULAN

Hasil-hasil tanya jawab dan diskusi saat penyampaian materi (*knowledge sharing*), lalu dilanjutkan dengan FGD pemetaan masalah dan tantangan, FGD menyusun analisis kebutuhan dan FGD penyusunan rencana tindak lanjut langkah inovasi dan kreativitas program siaran radio lokal dalam kegiatan pengabdian ini memperkuat indikasi bahwa pengelola LPPL dan LPSL di wilayah OKU Raya telah memiliki kesiapsediaan untuk melakukan perubahan signifikan dalam konteks yang luas, sejalan dengan perubahan dan perkembangan situasi di era digital dengan

dukungan jaringan internet yang semakin luas.

Konteks bahwa penetrasi internet di Indonesia yang terus meluas itu, berdasarkan data Statista, yang menyebutkan bahwa pada tahun 2028 diprediksi 269 juta penduduk Indonesia terkoneksi ke internet. Tingginya akses terhadap internet telah mendorong berbagai perubahan perilaku atau kebiasaan masyarakat dalam mengakses informasi melalui berbagai *platform*, baik di media *mainstream* (termasuk radio siaran lokal), maupun media sosial (Hadi, 2023). Hal ini menegaskan bahwa radio siaran lokal harus jeli menyusun langkah taktis dan menentukan fokus domain siarannya dalam rangka mempertahankan dan memperkuat eksistensinya di era digital.

Kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat bagi pengelola LPPL dan LPSL di OKU Raya, sehingga dengan antusias yang tinggi peserta fokus mempersiapkan portofolio lembaga radio siarannya sesuai dengan perkembangan situasi yang terjadi. Kesadaran penting yang muncul dari para peserta adalah bahwa LPPL dan LPSL tidak sedang berada di ruang hampa, atau tidak berjalan sendirian. Tetapi berada ditengah-tengah arus besar dinamika perubahan ruang komunikasi massa yang mengalami perubahan dan perkembangan yang demikian cepat di era teknologi yang berbasis jaringan internet. Oleh karena itu, maka realisasi konteks melaksanakan langkah-langkah inovasi dan menumbuhkan kreativitas secara berkelanjutan, adalah upaya realistis untuk mempertahankan eksistensi LPPL dan LPSL OKU Raya di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis yang dilibatkan dalam kegiatan PkM ini menghaturkan terima kasih tak terhingga pada Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Sumsel yang mengikutsertakan saya secara aktif dalam kegiatan PkM ini. Saya juga menghaturkan rasa hormat yang dalam pada pimpinan Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Baturaja atas arahan serta izinnya untuk menjalankan tugas kegiatan pengabdian ini. Tentu tak lupa, secara khusus saya memberikan apresiasi yang tinggi pada para pengelola LPPL serta LPSL OKU Raya, yang begitu antusias dan bersemangat berdiskusi melakukan *knowledge sharing* bersama demi eksistensi dan kemajuan radio siaran di OKU Raya. Salam hormat, tetap semangat dan sukses selalu dalam berinovasi dan berkreativitas guna mewujudkan radio siaran lokal yang maju dan berkualitas.

DAFTAR REFERENSI

- Adnan S, M., & Giswandhani, M. (2022). Strategi Manajemen Penyiaran Radio Smart Fm Makassar Dalam Mempertahankan Eksistensinya. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 1–9. <https://doi.org/10.47354/jku.v15i2.446>
- Birowo, M. A., Nuswantoro, R., Saraswati, I., & Putra, F. F. (2016). *Pergulatan Media Komunitas di Tengah Arus Media Baru: Studi Kasus Lima Media Komunitas di Indonesia*. <https://www.combine.or.id/wp-content/uploads/2021/03/Pergulatan-Media-Komunitas-di-Tengah-Arus-Media-Baru-Ferdhi-Idha-Anton-Ranggabumi.pdf>
- Dhamayanti, M. (2020). PEMANFAATAN MEDIA RADIO DI ERA DIGITAL. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 3(2), 82. <https://doi.org/10.25077/rk.3.2.82-89.2019>
- Fachreza, F., & Dewi, L. D. R. (2022). Strategi Manajemen Public Relations Radio Prambors 102,2 Fm Dalam Mempertahankan Loyalitas Pendengar. *PANTAREI*, 6(1), 2013–2015. <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/810>
- Faridl, M., Rachmiate, A., Muhtadi, A. S., Suryadi, K., & Sinaga, O. (2018). Penyiaran yang Sehat dan Mendidik. In M. M. Hikmat & A. Wahyudin (Eds.), *Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat* (September).
- Gogali, V. A., & Tsabit, M. (2020). Eksistensi Radio Dalam Program Podcast di Era Digital Konten. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 64–73. <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/GlobalKomunika/article/view/1713>
- Hadi, S. P. (2023). Pemahaman Literasi Digital Penyebab Munculnya Hoaks. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat (JKuM)*, 4(2), 150–160. <https://doi.org/10.36914/jkum.v4i2.962>
- Ismed, M. (2020). Perubahan Dan Inovasi Media Radio Di Era Digital. *Mediasi*, 1(2), 92–102. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v1i2.37>
- Khasna, Lathifah, & Ismandianto. (2021). Konvergensi Radio dalam Mempertahankan Eksistensi di Era Digital dan Covid-19. *Jurnal Riset Komunikasi*, 4(1), 130–142. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v4i1.215>
- Kustiawan, W., Hasibuan, Y. W., & Hardini, M. (2022). *Strategi Most FM dalam Mempertahankan Eksistensi di Era Digital Most FM Strategy in Maintaining Existence in the Digital Age*. 2(3), 814–818.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v2i3.280>
- Maharani, D. (2021). Strategi Rri (Radio Republik Indonesia) Palembang Mempertahankan Minat Pendengar Di Era Digitalisasi Penyiaran. *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan*, 4(1), 1–11.
<https://doi.org/10.46774/pptk.v4i1.334>
- Maharani, P., Lestaluhu, S., & Alfredo, R. (2022). Transformasi Radio Konvensional di Era Digital (Studi Kasus Pada Radio Duta 90.9 FM Ambon). *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 214–231. <https://doi.org/10.30598/jikpv01iss2pp214-231>
- Mawarti, S., Febri Yuliani, & Adiarto. (2023). Inovasi Penyiaran Melalui Rri Playgo Di Kabupaten Bengkalis. *Moderat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 9(2), 289–300.
<https://doi.org/10.25157/moderat.v9i2.2888>
- Nugroho, Y., Putri, D. A., & Laksmi, S. (2012). Memetakan Lanskap Industri Media Kontemporer di Indonesia (Edisi Bahasa Indonesia). In *CIPG dan HIVOS*.
- Pratama, H. R. (2022). *MELIRIK KEMBALI INDUSTRI RADIO : TANTANGAN & PELUANG DI ERA DIGITAL DAN POST PANDEMIC* (Brief Article Series 01-03/November/2022 MEGA SHIFT FISIPOL UGM).
<https://megashift.fisipol.ugm.ac.id/2022/11/21/melirik-kembali-industri-radio-tantangan-dan-peluang-di-era-digital-dan-post-pandemic/>
- Rihartono, S. (2015). Strategi Pengelolaan Radio Siaran Di Tengah-Tengah Perkembangan Teknologi Internet. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 51–64.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1093>
- Selvia, A., & Fadhlain, S. (2022). INOVASI RRI MEULABOH DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN. *JIMSI : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 1(2), 49–57. <http://jurnal.utu.ac.id/JIMSI/article/view/4185>
- Setiawan, H., Handayani, B., & Sherlya, A. F. (2023). Ekosistem Radio Siaran Swasta di Pekanbaru pada Era Penyiaran Digital. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(1), 123–137.
<https://doi.org/10.38194/jurkom.v6i1.730>
- Setiawan, Y. L., Nasir, J., Ariyati, Y., & Wahyudi, T. D. (2023). Strategi Komunikasi Inews Tv Padang Dalam Mempertahankan Eksistensi Diera Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 8(1), 49–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i1.1>

- Setyawiaji, R. H., Palupi, M. F. T., & Romadhan, M. I. . . (2023). Strategi Siaran Jeje Radio Surabaya Di Era 4.0 Untuk Menarik Minat Pendengar. *Semakom*
<https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/download/1766/838>
- Surokim. (2012). *Ekonomi Politik Media Penyiaran Lokal* (M. N. Zaki, Lazua, Budiarto, A. R. Khamid, & Paryadi (eds.); November 2). INTERPENA Yogyakarta.
https://www.academia.edu/31797566/Ekonomi_Politik_Media_Penyiaran_Lokal
- Suryandari, M., Hakiki, R. D., Al-Fauzi, T., & Tsalis, N. I. (2023). Interpretasi Masyarakat Terhadap Media Penyiaran Radio Di Desa Mekarjaya. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 318–331.
<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/1130%0Ahttps://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/download/1130/923>
- Suryawati, I., & Alam, S. (2022). TRANSFORMASI MEDIA CETAK KE PLATFORM DIGITAL (Analisis Mediamorfosis Harian SOLOPOS). *Jurnal Signal*, 10(2), 190. <https://doi.org/10.33603/signal.v10i2.7240>
- Suskarwati, S. U. (2019). Koevolusi Radio Berita Rri Pro3 Pada Program Indonesia Menyapa. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2), 131–141.
<https://doi.org/10.32509/wacana.v18i2.922>
- Ulfa, E. M. (2016). Strategi Radio untuk Membangun Masyarakat Berjaringan, Studi Kasus Penggunaan Sosial Media di Suara Surabaya Media. *Journal Pekommas*, 1(2), 207–220. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010210>
- Yaqin M.S, A. A. (2022). Mediamorfosis K-Radio Jember di Era New Media. *Jurnal Paradigma Madani*, 9(2), 101–110. <https://doi.org/10.56013/jpm.v9i2.1766>
- Zaenudin, Z., Samsumar, L. D., Kalbuadi, A., & Imran, B. (2022). Pelatihan Pembuatan Website Bagi Staf Desa di Desa Teratak Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat (JKuM)*, 3(2), 168–176.
<https://doi.org/10.36914/jkum.v3i2.797>